

Diskusi Buku
“Evolusi Hak dalam Teori Liberal”
Jakarta, Freedom Institute, 18 Oktober 2006
Pembicara:
Rocky Gerung
Ignas Kleden

Moderator:

Selamat malam. Assalamualaikum. Ini adalah diskusi ramadhan terakhir yang diadakan Freedom Institute. Pada malam ini kita akan berdiskusi buku Ian Shapiro “Evolusi Hak dalam Teori Liberal.” Ini adalah buku kedua Shapiro yang diterjemahkan oleh Freedom. Buku sebelumnya adalah “Moral Foundations of Politics.”

Ian Shapiro adalah pemikir politik atau filosof politik yang terkemuka. Dia sangat terkenal dan belakangan ini menulis banyak buku. Sekitar 8 – 9 buku. Buku ini adalah buku penting dalam filsafat politik.

Kalau kita lihat judul buku ini, tampak bahwa Shapiro sangat ambisius. Ia berusaha menjelaskan tentang evolusi hak, dan ini adalah tema penting dalam filsafat politik. Dia berfokus pada 4 filosof, yaitu Rawls, Nozick, Locke, dan Hobbes. Jadi ada beberapa filosof penting yang juga mendiskusikan hak tapi tidak dibahas oleh Shapiro, seperti Kant dan Hegel.

Menurut Shapiro, kalau kita bicara tentang hak, ada 4 pertanyaan penting yang harus dijawab: pertama adalah subyek hak. Kedua adalah substansi hak. Ketiga landasan hak. Keempat adalah tujuan hak, untuk apa hak itu diberikan atau dibela.

Pada malam ini kita akan mendiskusikan hal-hal yang sangat mendasar. Untuk diskusi kali ini kita akan kedatangan 2 pembicara: pertama adalah Ignas Kleden. Beliau adalah sosiolog yang pernah mendapat penghargaan dari Freedom Institute. Kedua adalah Rocky Gerung. Dia ini adalah dosen filsafat di UI.

Sambil menunggu Ignas, saya persilahkan Rocky untuk memberikan presentasinya.

Rocky Gerung:

Terima kasih. Selamat malam. Saya tidak tahu apakah kita semua telah membaca buku ini dan karena itu bisa berdebat secara produktif. Atau kita hanya akan mengonsumsi buku ini di sini.

Kedua, mengenai kegunaan diskusi seperti ini. Kita sekarang ini merasa sesak nafas, tapi kita tidak bisa eksplisitkan bentuk sesak nafas itu. Ini dua kondisi yang ingin saya atasi secara instan.

Apa yang penting adalah bahwa diskusi seperti ini bisa dikaitkan dengan soal praktis dalam politik. Dari awal kita harus perhatikan soal ini karena kalau diskusi teoretis macet, kita bisa pindah ke diskusi yang bersifat kekinian.

Ini ada konsekuensinya. Konsekuensinya adalah bahwa keinginan untuk mengonsumsi hal-hal akademis yang abstrak menjadi tertunda karena kebutuhan akan hal-hal yang lebih konkret. Sinisme yang biasa muncul adalah untuk apa ngomong teori, untuk apa ngomong filsafat.

Jadi dua kondisi itu yang ingin saya permasalahan. Yakni memaksakan semacam pedantik akademik dengan akibat kehilangan hubungan dengan realitas kekinian. Atau berfokus pada hal-hal praktis, dengan akibat kita kehilangan kerinduan dengan hal-hal akademis.

Ok. Saya mulai saja dengan semacam komentar awal terhadap buku ini. Sulit untuk menempatkan posisi Shapiro dalam kaitannya dengan 4 pemikir yang ia bicarakan. Ini adalah isu yang seksi. Tapi keseksian ini, tidak bisa saya dapatkan dari buku ini. Buku terakhir yang sebutkan moderator tadi mungkin bisa dipakai untuk mendudukkan Shapiro dalam peta pemikiran liberal.

Kita ke pembahasan dia tentang Rawls dan Nozick. Dalam buku ini seolah Shapiro hendak mengatakan tidak cukup dapat digunakan untuk membenahi problematika kaum liberal. Ia ingin mengatakan bahwa Rawls dan Nozick adalah para legitimator politik liberal Amerika. Dia ingin mengatakan bahwa 2 orang ini bekerja secara ideologis untuk mempertahankan suatu situs politik yang sudah ada dengan memanfaatkan teori Locke, Kant dan Hobbes pada tingkat abstraksi yang lebih rumit. Saya kira dari segi ini saya menyetujui kecurigaan dari Shapiro. Tapi kalau kita masuk lebih dalam, kita akan bertanya, kalau begitu Shapiro mau menawarkan apa.

Apa yang penting adalah bahwa meskipun teori liberal, seperti yang dikritik Shapiro, mengandung suatu kecenderungan untuk melegitimasi suatu ideologi tertentu, bahkan suatu sistem ekonomi politik yang sudah mapan, tapi kalau kita merasa ada sesuatu yang kronis dalam kehidupan ekonomi sosial politik kita, maka kita perlu mendistribusikan pemikiran liberal itu. Relevansi inilah yang perlu kita pertimbangkan.

Sekali lagi, biasanya teori itu datang belakangan untuk memberi nama cara politik itu dibuka. Karena itu bagi saya yang penting adalah membicarakan cara bagaimana politik itu dibuka. Kalau politik itu gagal dibuka, maka teori itu menjadi tercemar.

Saya kira dengan uraian singkat itu saya akhiri pandangan awal saya. Uraian yang lebih detail akan disampaikan oleh Ignas Kleden.

Demikian, terima kasih.

Moderator:

Terima kasih Bung Rocky. Ada beberapa poin penting yang disampaikan oleh Bung Rocky. Dan tampaknya dia hanya menjelaskan 2 bagian terakhir. Mungkin ini adalah pembagian kerja antara Rocky dan Ignas.

Karena Rocky sudah menjelaskan 2 bagian terakhir, kini bagian Bung Ignas untuk menjelaskan 2 bab pertama buku ini.

Silahkan, Bung Ignas.

Ignas Kleden:

Selamat malam. Saya minta maaf karena terlambat. Saya akan berfokus pada 2 tokoh, yaitu Hobbes dan Locke. Mereka ini dianggap sebagai wakil masa klasik dalam liberalisme. Dua orang ini memang sangat penting. Bahkan Nozick dan Rawls sangat sering merujuk pada kedua orang ini. Jadi kalau kita tahu sedikit banyak tentang dua orang ini, kita mungkin bisa mengikuti perdebatan mutakhir dalam teori politik.

Sebelumnya, saya ingin berbicara sedikit tentang buku ini. Pendekatan yang dilakukan buku ini berbeda dibanding yang dilakukan dalam buku-buku sejarah filsafat pada umumnya. Ini adalah sejarah intelektual dan bukan sejarah filsafat.

Sepatah kata mengenai terjemahan. Ini adalah buku yang sangat berat. Dan karena itu menerjemahkannya pun sangat berat. Saya sangat menghargai bahwa Freedom sudah mengusahakan terjemahan buku ini.

Tapi saya mengusulkan bahwa bagi mereka yang ingin menggunakan buku ini untuk keperluan akademis, sebaiknya menggunakan buku Inggrisnya. Ini karena banyak terjemahan yang menyulitkan. Sebagai contoh, menerjemahkan *common law* dengan hukum kasus itu sangat kurang tepat. Karena *common law* dalam tradisi hukum di Inggris itu berarti sama dengan *legal tradition*. Jadi sama dengan tradisi hukum yang tidak perlu didasarkan pada kodeks mana pun. Jadi lebih mirip dengan hukum adat di tempat kita.

Saudara Masri Maris mungkin sudah berusaha keras menerjemahkan buku ini, tapi sebagian besar nuansa filosofis itu tidak tercermin dalam terjemahan. Ini yang mungkin kadang menyulitkan pembaca.

Sekarang tentang Hobbes dan Locke. Kita harus tahu bahwa kedua orang ini muncul dalam latar sejarah Inggris yang kacau balau karena perang saudara. Mengakhiri perang merupakan obsesi kedua filosof ini. Dan perlu diingat bahwa mayoritas filosof Inggris waktu itu berasal dari kalangan aristokrat.

Hobbes dan Locke mengatakan bahwa titik tolak mereka adalah *state of nature*, manusia dalam keadaan alamiah. Dan manusia dalam keadaan ini menghasilkan dua hal yang berbeda tapi berhubungan. Pertama adalah *natural rights* dan kedua adalah *natural law*. *Natural rights* adalah semua kemampuan manusia dalam keadaan alamiah itu untuk mempertahankan hidupnya.

Dan kalau semua bertolak dari hal ini, maka akan ada benturan terus menerus antara hak alamiah yang satu dengan hak-hak alamiah yang lain.

Sedangkan *natural law* adalah semua kesimpulan tentang baik dan buruk yang bisa ditarik dari pengamatan kita tentang alam.

Kedua orang ini mempunyai kedudukan teoretis yang sangat berbeda, meskipun keduanya merupakan perintis pemikiran liberal. Hobbes adalah filosof yang menekankan pentingnya negara sebagai Leviatan. Yakni suatu entitas yang mempunyai kekuatan absolut untuk mengatur manusia dengan kebebasannya. Jadi pada dasarnya Hobbes adalah teoretikus tentang negara.

Sedangkan Locke mengusulkan negara sebagai suatu hasil dari semacam kontrak antarmanusia. Ini adalah gabungan dari utilitarianisme Hobbes dan kontraktarianisme Locke.

Hobbes memberi peranan yang besar pada negara. Tapi moralitas manusia dan dasar hukum pada dasarnya adalah kepentingan individual setiap manusia.

Nah, bagaimana menghubungkan kepentingan individu dan kepentingan negara. Ini adalah tema yang selalu menjadi tema sentral bagi para komentator pemikiran Thomas Hobbes.

Kembali ke soal negara. Kenapa negara penting. Negara penting karena negaralah yang membuat orang mempunyai hak milik. Jadi *privat ownership* berasal dari negara. Ini berbeda dari Locke yang mengatakan bahwa hak milik bukan berasal dari negara tapi dari sumbangan setiap orang dalam kerjanya terhadap apa yang terdapat dalam alam.

Hal kedua menyangkut pajak. Yakni pajak untuk membiayai pelayanan yang diberikan negara, khususnya pertahanan.

Hal ketiga adalah menyangkut perdagangan luar negeri. Negara harus melindungi perdagangan luar negeri agar jangan ada kekuatan asing yang menggerogoti kepentingan dalam negeri. Dan beberapa fungsi yang lain. Tapi yang penting bagi Hobbes adalah negara mempunyai peran penting sebagai pengatur.

Tentang *negara minimal*, ini belum merupakan tema waktu itu. Kita hanya bisa berkata bahwa negara Hobbes adalah negara pengatur yang mempunyai intervensi yang besar, jauh lebih besar dibanding yang diperbolehkan Locke.

Tentang pendasaran mengapa individu penting sebagai sumber hak. Locke dan terutama Hobbes menempuh jalan yang kurang lebih epistemologis, dengan mengandaikan bahwa kemampuan semua orang untuk mengetahui itu kurang lebih sama. Latar belakang sejarah dan personal kedua orang ini, seperti yang dijelaskan di atas, bisa menjelaskan pandangan ini.

Konsekuensi pikiran Hobbes tentang *natural law* yang dasarnya individual ini adalah bahwa terjadi pembalikan yang serius dalam pemikiran tentang *civil law*. Menurut Hobbes, *civil law* adalah bidang di mana negara tidak mempunyai campur tangan sama sekali. Akibatnya, keadaan yang ideal bagi Hobbes bukan *minimal state*, tapi *minimal law*. Ini yang dalam teks ini dinamakan sebagai libertarianisme negatif.

Civil law waktu itu adalah semua hukum baik yang menyangkut hukum pidana maupun hukum perdata. Hobbes mengatakan tidak. Civil law harus dibedakan dari public law.

Intervensi individual melalui kerjanya terhadap barang-barang yang ada dalam alam ini itu pada Hobbes memberikan nilai dan harga kepada suatu barang. Hal ini berhubungan dengan teori nilai.

Pada Locke, intervensi individu pada semua barang yang ada di dunia ini itu tidak berhubungan dengan teori nilai, tapi berhubungan dengan teori kepemilikan. Jadi kepemilikan pribadi ditentukan oleh intervensi individu terhadap barang di alam ini.

Sangat jelas bahwa kedua orang ini sangat anti merkantilisme yang sangat subur pada waktu itu. Mereka mengatakan bahwa kemakmuran ditentukan oleh seberapa banyak kerja yang diinvestasikan. Jadi kerja mengakibatkan hak akan kepemilikan pribadi.

Tentang hubungan antara pasar dan negara, Locke dan Hobbes belum sampai pada pemikiran tentang *self-regulating market*. Mereka berpikir bahwa negara bagaimanapun harus mengatur agar pasar tidak merugikan hak-hak individu, atau *natural rights*.

Locke mengatakan bahwa karena negara dibentuk berdasarkan kontrak yang dibuat di antara warga negara sendiri, maka kalau negara tidak memenuhi kewajiban-kewajibannya, rakyat berhak melakukan revolusi. Sebaliknya, Hobbes sangat takut pada revolusi, karena ini akan mengembalikan manusia pada *state of nature*.

Saya kira saya akan berhenti di sini. Dan kita akan meneruskannya dalam diskusi kita.

Moderator:

Kita beri aplaus. Terima kasih. Teman-teman, tema kita malam ini sangat berat. Kedua pembicara membahas konsekuensi-konsekuensi praktis dalam berbicara tentang hak. Kita tidak melihat pembahasan pada tataran teoretis. Kita tidak melihat pembahasan tentang konsep hak seperti yang dilakukan oleh Fukuyama dalam buku *Our Post Human Future*. Di sini dia mengulas tentang *natural right*. Biasanya ini dipertentangkan dengan *legal right*. Banyak pendukung legal right yang menentang natural right, yang didasarkan pada hal-hal yang bersifat biologis dan genetis. Mereka menganggap bahwa hak adalah konstruksi manusia, dan bukan kodrati.

Saya kira hal-hal semacam ini yang tidak ada pada pembahasan kedua pembicara tadi.

Saya akan membuka sesi tanya jawab. Saya persilahkan 5 penanggap untuk termin pertama.

Penanya I:

Terima kasih. Nama saya Yanus. Tanpa simplifikasi, saya kira asumsi yang dikatakan moderator itu bisa membantu penelaahan. Kalau memakai pandangan Darwinian, evolusi berarti ada sesuatu yang dalam proses berubah. Saya pakai logika itu. Tapi Pak Ignas tadi tidak menjelaskan. Istilah evolusi ini dipakai dalam konteks apa dalam teori liberal.

Saya kira itu saya. Terima kasih.

Moderator:

Terima kasih. Ada penanya yang lain, mungkin. Silahkan.

Penanya II:

Terima kasih. Nama saya Limas. Yang tadi lupa disebutkan adalah bahwa hak dalam pandangan Hobbes itu kan akan melahirkan kebebasan jika berhadapan dengan negara. Tapi Hobbes tidak mengartikan itu. Misalnya tentang *property right*. Negara memberi pajak pada hal ini. Nah konsep hak seperti ini berlaku sampai sekarang. Negara absolut menjadi dibenarkan dalam konsep itu. Hak itu diakui bila hubungannya adalah horisontal. Jika berhadapan dengan negara, hak itu tidak diakui.

Saya kira konsep seperti itu sampai sekarang masih ada, yakni hak tidak diakui jika berhadapan dengan negara.

Itu saja saya kira, terima kasih.

Moderator:

Ada lagi yang mau bertanya, silahkan.

Penanya III:

Terima kasih. Saya Raisa. Saya belum membaca buku ini, tapi asumsi saya tentang evolusi hak adalah bahwa terdapat suatu proses Darwinian dari hak yang minimal menjadi meningkat dan seterusnya.

Bila kita melihat kehidupan modern, itu ada tiga kutub: negara, pasar, dan masyarakat sipil. Lalu evolusi hak seperti apa yang terjadi dalam teori liberal menurut Ian Shapiro. Saya tidak melihat gambaran yang jelas tentang hal itu.

Kepada Pak Ignas. Tentang Hobbes dan Locke. Menurut saya, kedua filosof ini berangkat dari 2 sudut pandang yang berbeda terhadap kodrat manusia. Bagi Hobbes, manusia adalah makhluk jahat yang memperjuangkan kepentingan pribadinya secara membabi buta. Manusia adalah srigala bagi manusia lainnya. Dan perbenturan kepentingan ini lah yang diwadahi oleh negara absolut yang berkuasa seperti Leviathan.

Nah, pertanyaan saya, ada hak di mana pada teori Hobbes. Apakah ada hak pada masyarakat ketika negara berlaku absolut. Bukankah ini berarti yang berhak hanyalah negara.

Jadi evolusi apa yang ada pada filosof-filosof ini yang bisa kita pelajari. Dan hak seperti apa sebenarnya yang lebih ideal. Karena dihadapan dua institusi di atas, masyarakat sipil sangat terpojok.

Itu saja mungkin, terima kasih.

Moderator:

Silahkan penanya berikutnya.

Penanya IV:

Assalamualaikum. Saya Marbawi. Pertama soal Hobbes. Saya kira Hobbes ini perlu direvitalisasi. Meski dia bilang negara adalah raksasa yang menakutkan, tapi ketika dia mengatakan bahwa negara adalah Tuhan yang telah mati dimuka bumi ini itu menarik untuk membuat orang sadar bahwa tidak ada gunanya memadukan negara dengan agama seperti yang terjadi belakangan ini. Saya kira argumen Hobbes bahwa tuhan sudah mati ketika negara muncul itu adalah argumen puncak untuk sekularisme.

Kedua, yang menurut saya penting dari Liberalisme klasik selain otonomi individu adalah soal kontrak. Sejauh mana dampaknya bagi otonomi individu jika agenda ini dilaksanakan.

Terima kasih, saya kira itu saja.

Moderator:

Satu lagi yang terakhir. Silahkan.

Penanya V:

Nama saya Thowik. Seperti yang dikatakan oleh Pak Ignas, hak dalam teori liberal itu mengacu pada individualisme. Sementara perdebatan berikutnya adalah munculnya apa yang kemudian disebut sebagai komunitarianisme.

Nah, saya ingin bertanya hak dalam teori liberal manakah yang bisa mengandaikan keadilan, *justice*. Jadi bagaimana perdebatan antara hak yang mengedepankan individualisme dan hak yang mengedepankan komunitarianisme itu bisa tidak dibikin abstrak.

Jadi yang ingin saya tanyakan adalah upaya menjembatani hak individualisme dengan hak-hak komunitas. Apakah nilai-nilai yang begitu plural itu mungkin mengandaikan keadilan.

Demikian pertanyaan saya. Terima kasih.

Moderator:

Ada beberapa pertanyaan saya kira. Pertama bagaimana evolusi hak liberal dari dulu sampai sekarang, paling tidak dalam pandangan 4 orang yang dibahas Shapiro.

Kemudian pertanyaan bahwa ketika negara kuat itu hak-hak individu seperti apa perannya.

Dan kemudian bagaimana kedudukan hak individu dalam Hobbes, karena dia sangat menekankan negara.

Lalu ada pertanyaan tentang dampak sosial politik dari teori hak yang didiskusikan dalam buku ini.

Dan yang terakhir, bagaimana menjembatani pandangan hak dalam individualisme dan komunitarianisme.

Silahkan menanggapi.

Rocky Gerung:

Ok, terima kasih. Tentang evolusi dalam judul buku ini. Saya kira jalan pikiran Shapiro mengandaikan bahwa struktur-struktur pikiran yang pernah ada itu relatif terawat. Dan karena itu potensial untuk ditanamkan dalam kondisi sosial politik seperti sekarang. Tapi dia banyak memberi kritik pada struktur itu.

Nah, kalau kita kemudian menagih kelurusan dalam soal struktur itu, maka pertanyaannya adalah bahwa jika individualisme liberal yang mengutamakan individu itu menjadi syahadat kaum liberal, maka ujungnya apa. Apakah setelah Rawls dan Nozick individualisme masih akan bekerja dalam parameter yang universal dan rasional.

Tadi saya sudah katakan bahwa Shapiro sendiri seakan-akan mencurigai bahwa kalau versi rasional dari individualisme itu dibiarkan, maka kesempatan untuk memasukkan kondisi-kondisi faktual menjadi tertutup.

Saya tidak tahu apakah setelah buku ini ada semacam ekspose pemikiran yang lebih teoretis. Tapi yang saya tangkap adalah kritik persahabatan terhadap kaum liberal yang berhenti pada pikiran Nozick dan Rawls.

Tapi yang penting adalah bahwa meskipun individu Descartes yang abstrak itu sampai sekarang dipertanyakan, tapi kebutuhan untuk mendorong pembenaran dan perlindungan individu itu terpaksa harus dicarikan dalam hal-hal yang metafisik itu tadi.

Dalam pembahasan tentang Hobbes, Shapiro memperlihatkan bahwa Hobbes seolah tidak terpengaruh dengan adanya nilai obyektif yang diperlihatkan oleh ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan individu yang otonom. Ini mungkin interpretasi Shapiro.

Tentang pertanyaan bahwa Hobbes mensekularkan hubungan negara dan masyarakat. Saya kira itu betul. Dalam sejarah, baru pada Hobbes-lah seluruh hubungan politik diputus relasinya dengan Tuhan. Tapi untuk kebutuhan sekularisme dan sekularisasi sekarang ini saya kira kita tidak perlu pergi kepada Hobbes. Saya kira benar bahwa pada Hobbes, hak itu mutlak jika ditagihkan kepada individu, dan tidak mutlak

jika ditagihkan kepada negara. Ini dalam kondisi sekarang saya kira adalah tema kaum liberal.

Saya kira itu komentar saya, terima kasih.

Moderator:

Terima kasih. Silahkan Bung Ignas.

Ignas Kleden:

Terima kasih. Pertama saya ingin komentar bahwa pengadaian Hobbes bahwa manusia pada dasarnya jahat itu adalah kesimpulan kita sendiri. Moral pada Hobbes moral itu adalah moral yang bisa diukur pada kepentingan individual. Dan pemikiran Hobbes tentang moral itu berasal dari argumentasi kausalitas yang sama. Dan ini bisa diterjemahkan secara logis, matematis, hukum, politik dan moral.

Jadi persoalan pada Hobbes itu bukan bahwa manusai itu pada dasarnya jahat, tapi bahwa manusia itu dalam keadaan alamiah itu memunyai hak-hak alamiah. Dan ini adalah sesuatu yang deskriptif bukan normatif. Dan ini berbeda dari hukum kodrat yang lebih bersifat moral.

Nah, kalau setiap orang dalam keadaan alamiah ini mengejar hak-haknya masing-masing, keadaan menjadi sangat kacau. Jadi persoalannya adalah bagaimana menjadikan masyarakat tenang dalam mengejar hak-haknya.

Jadi kita tidak bisa mengandaikan bahwa asumsi Hobbes tentang manusia itu adalah bahwa manusia itu jahat. Homo homini lupus itu adalah suatu metafor. Asumsinya adalah bahwa setiap manusia yang lahir itu sudah dilengkapi dengan hak-hak alamiah. Ini sesuatu yang deskriptif dan bukan normatif.

Mengenai hak milik. Pada Hobbes saya kira hal ini sangat logis karena hak milik pribadi untuk setiap orang itu diberikan oleh negara. Negaralah yang mengatur.

Nah, apa yang tidak bisa diintervensi oleh negara adalah apa yang disebut Hobbes sebagai *civil rights*. Di sini orang bisa memilih secara bebas tanpa adanya campur tangan negara.

Perlu diingat bahwa pengertian tentang kategori sosial pada Hobbes dan Locke itu masih sangat kabur. Masyarakat dalam pandangan

keduanya itu tidak lebih dari interaksi setiap individu secara pribadi. Jadi sosialitas itu masih berada di luar pemikiran mereka. Dan negara bertugas hanya menjaga bagaimana interaksi antarindividu ini tidak destruktif saat orang masing-masing mengejar hak-hak alamiahnya sendiri.

Kemudian pertanyaan tentang hak. Kita harus kembali pada perbedaan Hobbes tentang 2 jenis pengetahuan. Pertama pengetahuan yang tidak bergantung pada manusia, misalnya tentang fisika. Kedua pengetahuan yang tergantung pada manusia sendiri, misalnya etika, matematika. Untuk hal yang kedua ini kita memunyai kepastian yang jauh lebih tinggi dibanding yang pertama.

Jadi pengertian kita tentang hak, etika, moral itu merupakan pengetahuan yang dibikin oleh manusia sendiri. Dan kepastiannya lebih bisa dipegang karena ia buatan manusia. Jadi basis epistemologinya ada di sini.

Pada John Locke itu diandaikan bahwa kepemilikan pribadi itu tidak diberikan oleh negara. Karena apa yang dinamakan *positive community* itu sudah ada sebelum negara. Jadi negara bukanlah institusi pertama yang membagi-bagikan hak milik. Mungkin inilah sumber-sumber dikembangkannya pemikiran komunitarianisme.

Demikian komentar saya, terima kasih.

Moderator:

Terima kasih Bung Ignas dan Rocky. Kalau masih ada pertanyaan, kita buka lagi termin kedua. Silahkan.

Penanya VI:

Saya Robi. Saya ingin bertanya tentang bagaimana relevansi pemikiran seperti ini dalam tataran praktis. Sekarang ini kan kita mengenal liberalisme, neoliberalisme, dan sebagainya.

Jadi bagaimana relevansi praktis yang bisa kita pelajari. Demikian pertanyaan saya, terima kasih.

Moderator:

Silahkan kalau ada pertanyaan yang lain. Tidak ada. Kalau tidak ada kita langsung ke pembicara. Silahkan.

Ignas Kleden:

Saya kira kita harus melihat pemikiran mereka secara historis untuk bisa mengerti arti mereka secara sosial dan politik bagi kita sekarang.

Saya kira konteks dari pemikiran Hobbes dan Locke adalah perang Sipil di Inggris dan juga ancaman hancurnya nilai-nilai karena aristokrasi runtuh. Dan ini menyimpulkan kekacauan dan korupsi seperti yang kita alami di Indonesia sekarang ini.

Dan inilah tantangan mereka: bagaimana masyarakat yang terancam runtuh nilai-nilainya bisa diatur kembali. Dan pemikiran mereka adalah rekonstruksi pemikiran masyarakat yang di satu sisi menjamin hak-hak setiap anggota masyarakat, dan di sisi lain mencegah pelaksanaan hak-hak ini bersifat destruktif terhadap kehidupan bersama.

Ada satu hal lagi yang sangat penting dari Locke. Yakni bahwa salah satu konsekuensi yang dilihat Locke dari *natural law* adalah toleransi. Ini menjadi salah satu topik yang luas dibahas dalam pemikiran Locke.

Toleransi harus diterima supaya prinsip ini jangan hancur. Saya harus toleran terhadap perbedaan. Kalau saya tidak toleran terhadap perbedaan, maka prinsip toleransi sendiri sudah roboh. Dan dengan demikian salah satu basis dari kehidupan bersama runtuh.

Jadi mereka berusaha untuk menjadikan masyarakat Inggris pada waktu itu berhenti bertempur. Di sisi lain mereka berusaha membangun tata nilai yang baru yang menggantikan tata nilai dalam aristokrasi yang lama yang sudah tidak bisa diterima.

Saya kira pemikiran Hobbes tentang negara belum lepas sama sekali dari pemikiran tentang kerajaan. Karena negara dalam pengertian Hobbes adalah *absolute state*. Pendasaran mengenai kemutlakan ini berbeda dalam kedua pemikir itu. Kalau Hobbes memberi dasar sekular, sementara Locke memberi pendasaran yang lebih bersifat teologis.

Jadi mereka berusaha membangun sendi-sendi masyarakat baru yang berbeda dari sendi-sendi masyarakat aristokrasi yang lama. Saya kira paralelismenya dengan Indonesia sekarang ini relatif dekat. Ada konflik di mana-mana. Korupsi tak terkendali.

Saya kira itu kesimpulan yang bisa kita ambil dari pemikiran mereka.

Moderator:

Anda punya komentar Bung Rocky. Silahkan.

Rocky Gerung:

Untuk mencari relevansi, harus dicarikan kesamaan konteks. Tadi Ignas mencarinya dalam konteks toleransi.

Waktu kekacauan Eropa diselesaikan dengan perjanjian Westphalia, saya kira prinsipnya adalah bukan toleransi tapi non-intervensi. Namun kebiasaan untuk memaksimalkan prinsip non-intervensi ini dalam masyarakat kita sekarang ini kelihatannya sangat susah. Sebab keletihan berperang menghasilkan filsafat. Dan dalam pemikiran filsafat Eropa bisa diteduhkan.

Bagi kita di sini, absurditas kekacauan itu justru yang dieksploitasi dan ini tidak menghasilkan pemikiran filosofis. Akibatnya apa yang disebut dengan kekuatan argumen lumpuh di hadapan kekuatan parlemen.

Tapi minimal apa yang bisa kita bicarakan adalah bahwa kebutuhan untuk menyelenggarakan demokrasi secara umum itu bisa dimulai dengan memelihara kesepakatan minimal di antara orang-orang yang ingin berdemokrasi bahwa individu harus dilepaskan dari indoktrinasi doktrin-doktrin yang tidak bisa diperdebatkan.

Sekali doktrin-doktrin itu diloloskan, maka peluang untuk menikmati masyarakat terbuka semakin lama semakin menyempit. Jadi energi itu saya kira yang bisa kita manfaatkan malam ini.

Saya kira itu saja dari saya. Terima kasih.

Moderator:

Terima kasih Bung Rocky dan Ignas. Teman-teman semua, saya kira kita sudah berdiskusi hampir 2 jam. Dan ini sangat menarik meskipun temanya sangat serius dan sulit.

Karena ini adalah malam terakhir dari serial diskusi ramadan kita, saya ingin mengucapkan terima kasih atas kehadiran teman-teman sekalian. Kita akan bertemu lagi pada kesempatan yang akan datang. Sekian. Wassalamualaikum. Selamat malam.